

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada saat kegiatan pembelajaran di kelas, baik antara siswa dengan guru, maupun siswa dengan siswa lainnya terdapat peristiwa tutur. Menurut Chaer dan Agustina (2014, hlm. 47) yang dimaksud dengan peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik yang di dalamnya melibatkan dua pihak yaitu petutur dan lawan tutur dalam satu atau lebih bentuk ujaran dengan satu pokok tuturan dalam tempat, waktu, dan situasi tertentu.

Sebagaimana menurut Yule (2014, hlm. 82), penutur dan lawan tutur biasanya terbantu dengan keadaan di sekitar lingkungan tuturan itu. Keadaan semacam ini, termasuk juga tuturan-tuturan yang lain, disebut peristiwa tutur.

Proses penilaian di dalam kelas terutama dalam pembelajaran puisi membutuhkan peran seorang penilai dalam penilaian kinerja. Penilaian oleh penilai dibutuhkan pada saat siswa membacakan sebuah puisi. Sebagaimana terdapat beberapa kompetensi utama dalam pembelajaran sastra, salah satunya yakni apresiasi sastra yang termasuk kegiatan mendengarkan, menonton, dan membaca hasil sastra yakni berupa cerpen, novel, puisi, dan drama (Rusyana, 2002, hlm.2). Untuk menampilkan sebuah pertunjukan sastra dibutuhkan persiapan yang matang sehingga akan mendapatkan hasil yang baik bagi penonton atau apresiator. Menurut Ismawati, apresiasi sastra dapat dimaknai dengan kegiatan menggauli, memahami, menggeluti, dan menikmati puisi sehingga tumbuh kepekaan, pengetahuan, pengertian, penikmatan, juga penghargaan terhadap puisi yang kita gauli, pahami, geluti, dan nikmati.

Menurut Ismawati, terdapat juga beberapa tingkatan dalam proses apresiasi, yang pertama tingkat menggemari, kedua tingkat menikmati, ketiga mereaksi, dan terakhir adalah tingkat mereproduksi (Ismawati, 2013, hlm. 2). Salah satu dari tingkat tersebut adalah mereaksi yang ditandai dengan sikap keinginan untuk menyatakan pendapat atas karya sastra yang dilihat atau dinikmati. Hal tersebut menuntut apresiator yang merupakan seorang penilai untuk menyatakan sesuatu dalam bentuk pendapat. Pendapat yang dituturkan dalam kegiatan apresiasi adalah berupa tuturan yang tentunya banyak dan beragam bentuk.

Ayu Tyas Pramesti, 2020

TINDAK TUTUR EKSPRESIF PADA KEGIATAN PENILAIAN MEMBACA PUISI SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALAT PENILAIAN AUTENTIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Aminuddin (2014), sebagai sebuah wacana, adanya struktur dalam sebuah puisi yakni abstrak dan konkret. Untuk memahami sebuah makna, haruslah dipahami terlebih dahulu struktur konkretnya, kemudian barulah struktur abstraknya bisa dipahami. Dengan analisis tindak tutur ekspresif penilai yang baik, juga diharapkan tuturan dapat dimaknai dengan jelas. Tuturan para penilai tersebut juga mengacu pada bentuk tindak tutur ekspresif dalam bentuk memuji, mengkritik, menyindir dan tuturan lainnya yang sifatnya menilai. Searle dalam salah satu bukunya yang berjudul *Speech Act: An Essay in the Philosophy of Language*, menulis bahwa tuturan ekspresif dimaksudkan penutur menyatakan sikap psikologisnya atas suatu keadaan (Searle, 1969). Tuturan ekspresif juga dinyatakan kepada lawan tuturnya dengan maksud sebagai evaluasi atas tuturan yang telah diutarakan. Terdapat juga beberapa fungsi tuturan ekspresif yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya dalam sebuah ujaran, yakni dapat berfungsi untuk mengkritik, mengeluh, meminta maaf, mengucapkan selamat, berterima kasih, memuji, menyalahkan, dan menyindir.

Penilaian dalam apresiasi puisi merupakan salah satu penilaian kinerja dalam bentuk penilaian autentik. Penilaian autentik ini ditekankan pada tiga ranah yakni pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dalam apresiasi sastra juga dibutuhkan penilaian yang berfokus pada keterampilan. Frey, Schmitt, & Allen (2012) juga menyatakan bahwa terdapat keunggulan dari penilaian autentik yakni konteks penilaian yang realistis, tugas dengan berbasis performansi atau portfolio, penilaian formatif, juga adanya kolaborasi penilaian antara guru dan siswa baik dalam hal perencanaan maupun praktik. Sehingga dalam hal ini penilaian autentik baik untuk dipakai pada pembelajaran puisi.

Penilaian autentik lebih akurat dalam mencerminkan dan mengukur apa yang akan dinilai dalam pendidikan, sehingga penilaian autentik yang merupakan salah satu hasil dari pendekatan penilaian, dapat dimanfaatkan sebagai sebuah pilihan untuk menilai bagaimana siswa berkembang secara lebih objektif dan komprehensif. Selain itu juga, diterapkannya penilaian autentik pada ranah pembelajaran juga dapat mengubah cara membuat sebuah perubahan tentang bagaimana guru mengajar dan siswa belajar. Dalam konteks ini, diharapkan juga penilaian autentik, bukan hanya dimanfaatkan untuk mengubah pendidikan

menjadi lebih baik, namun juga terdapat manfaat yang terasa bagi siswa dan guru (Gatlin, L & Jacob, 2002). Selain itu, untuk mendapatkan dampak yang terlihat pada proses pembelajaran juga harus menggunakan penilaian yang baik (Popham & Popham, 2009).

Penilaian autentik menggunakan sebuah alat untuk menilai yang merupakan instrumen penilaian. Instrumen tersebut berisi indikator yang dideskripsikan secara detail dan disesuaikan dengan jumlah skor pada setiap indikatornya. Menurut Aschbacher, penilaian kinerja seringkali membutuhkan penilaian guru atas tanggapan siswa. Untuk membantu membuat penilaian lebih akurat dan andal, maka digunakanlah skala penilaian yang disebut rubrik. Kriteria untuk setiap kinerja/indikator harus didefinisikan secara tepat dan sesuai dengan yang sebenarnya dilakukan oleh siswa untuk menunjukkan keterampilan dan kecakapannya di tingkat itu (Aschbacher, 1991).

Tuturan ekspresif dalam konteks penilaian kegiatan membaca puisi siswa di dalam kelas yang beragam memiliki makna yang sifatnya pragmatik. Setelah dianalisis dengan ilmu pragmatik akan diketahui makna sebenarnya dari tuturan tersebut. Sebagaimana Bachari (2017) mengemukakan bahwa pragmatik bertujuan untuk memahami makna bahasa dengan memerhatikan konteksnya. Hasil analisis tuturan dalam pembelajaran apresiasi puisi tersebut dapat dimanfaatkan menjadi indikator-indikator atau kriteria-kriteria penjelas dalam pembuatan rubrik yakni alat penilaian autentik. Selama ini juga belum ada penelitian yang memanfaatkan pengklasifikasian tindak tutur ekspresif pada kegiatan penilaian membaca puisi untuk dijadikan indikator dalam sebuah rubrik penilaian autentik.

Terdapat juga beberapa penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini. Pratama, Santoso, dan Martutik meneliti tentang *Tuturan Memuji oleh Guru Perempuan dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Dari banyaknya penelitian sebelumnya mengenai tindak tutur, masih sedikit penelitian yang memanfaatkan hasil analisis tindak tutur pada kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Indonesia. Sebelumnya, Hasanah dan Widodo (2017) meneliti tentang *Tindak Tutur Guru dan Siswa SMP Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Implikasinya* yang merupakan bagian dari penelitian tindak tutur lokusi, perlokusi dan ilokusi. Penelitian Widodo selaras dengan penelitian ini,

namun dalam penelitian sebelumnya hanya pengimplikasian dalam pembelajaran saja dan tidak memanfaatkan hasil analisis tindak tuturnya sebagai bahan dalam pembelajaran. Terdapat juga penelitian oleh Luxielmi, Rica (2016) yang menganalisis tindak tutur direktif guru Bahasa Indonesia yang mencoba memanfaatkan hasil analisis tuturannya, namun sebagai bahan ajar. Nurhasanah (2014) juga meneliti *Tindak Tutur Guru Sains dalam Pembelajaran Tingkat Sekolah Menengah Atas Sebagai Strategi Komunikasi untuk Memahami Materi Ajar (Sebuah Kajian Pragmatik)*. Beberapa dari penelitian yang telah dilakukan berhubungan dengan wacana kelas, namun belum ada penelitian yang memanfaatkan hasil tuturan dalam kelas sebagai alat penilaian autentik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, diangkatlah permasalahan dalam penelitian ini yang dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana deksripsi tindak tutur ekspresif pada kegiatan penilaian membaca puisi di kelas X SMAN 1 Bandung?
- 2) Bagaimana tingkatan tindak tutur ekspresif pada kegiatan penilaian membaca puisi di kelas X SMAN 1 Bandung?
- 3) Bagaimana rancangan alat penilaian autentik dengan memanfaatkan hasil analisis tindak tutur ekspresif pada kegiatan penilaian membaca puisi di kelas X SMAN 1 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut;

- 1) tindak tutur ekspresif pada kegiatan penilaian membaca puisi di kelas X SMAN 1 Bandung;
- 2) tingkatan tindak tutur ekspresif pada kegiatan penilaian membaca puisi di kelas X SMAN 1 Bandung; dan
- 3) rancangan alat penilaian autentik berbasis tindak tutur ekspresif pada kegiatan penilaian membaca puisi di kelas X SMAN 1 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Setelah tujuan penelitian ini tercapai, maka manfaat penelitian yang diharapkan akan diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Menguatkan teori tentang tindak tutur ekspresif yang dikemukakan oleh Searle dan Yule berhubungan dengan tuturan ekspresif yang sifatnya menyatakan apa yang penutur rasakan.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat untuk Guru

Penelitian ini diharapkan mampu membantu guru untuk melakukan penilaian autentik dalam pembelajaran puisi dengan variasi indikator pada instrumen berbasis tindak tutur ekspresif pada kegiatan penilaian membaca puisi.

b. Manfaat untuk Siswa

Penelitian ini diharapkan menguntungkan bagi siswa pada saat melakukan penilaian membaca puisi teman sekelasnya. Dengan alat penilaian autentik yang berisi indikator tuturan ekspresif, siswa mendapatkan penilaian yang berdasar pada ungkapan tuturan di dalam kelas.

c. Manfaat untuk Peneliti

Penelitian ini diharapkan untuk bisa dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya. Diharapkan juga peneliti mendapatkan pengetahuan yang lebih mengenai bahasan dalam penelitian ini.

E. Struktur Organisasi

Skripsi ini terdiri atas lima bab yang di dalamnya dapat dipaparkan dengan ketentuan sebagai berikut.

Bab I pendahuluan berisi penjelasan mengenai judul penelitian yang diambil. Judul penelitian ini berangkat dari latar belakang proses penilaian membaca puisi yang mengundang penilai untuk memberikan tuturan yang ditujukan kepada siswa dalam bentuk memuji, mengkritik, menyindir dan tuturan lainnya yang sifatnya menilai yang termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif. Rumusan masalah meliputi bagaimana deksripsi tindak tutur ekspresif pada kegiatan penilaian membaca puisi di kelas X SMAN 1 Bandung, bagaimana tingkatan tindak tutur ekspresif pada kegiatan penilaian membaca puisi di kelas X SMAN 1 Bandung, dan bagaimana rancangan alat penilaian autentik dengan memanfaatkan hasil analisis tindak tutur ekspresif pada kegiatan penilaian membaca puisi di kelas X SMAN 1 Bandung. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapat jawaban permasalahan yang berupa deskripsi-deskripsi jelas mengenai rumusan masalah. Kemudian, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis dan praktis. Pada struktur organisasi sendiri, dipaparkan secara singkat mengenai keutuhan penelitian ini, dari mulai bab I atau pendahuluan sampai pada bab III penutup.

Bab II kajian pustaka berisi pemaparan lebih dalam mengenai konsep tindak tutur sebagai kajian pragmatik, tindak tutur, jenis tindak tutur, tindak tutur ekspresif, membaca puisi, penilaian dalam membaca puisi, dan penilaian autentik, penilaian sebaya, juga penelitian terdahulu. Semua yang ada pada kajian pustaka guna menunjang kebutuhan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada pada rumusan masalah.

Bab III metode penelitian berisi pemaparan metode yang digunakan pada penelitian ini beserta desain penelitian atau prosedur penelitiannya dengan peneliti dan siswa kelas X IPA 5 SMAN 1 Bandung sebagai partisipan dalam penelitian ini. Sumber data penelitian berupa data rekaman tuturan empat orang penilai yang menilai pembacaan puisi siswa. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik simak bebas libat cakap.

Bab IV temuan dan pembahasan berisi pemaparan secara lengkap hasil analisis tindak tutur ekspresif penilai pada saat menilai pembacaan puisi siswa juga proses pemanfaatannya untuk dijadikan instrumen penilaian autentik. Selain itu juga akan dipaparkan mengenai hasil akhir dari alat penilaian autentik yang sudah melalui validasi oleh ahli.

Bab V berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menjelaskan hasil akhir dari penelitian ini secara singkat dan jelas. Selain itu juga terdapat implikasi yang memaparkan keberlanjutan dari penelitian ini jika ada yang ingin mengembangkan secara lebih luas.